

Pelatihan *Public Speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara Pada Ibu-Ibu Pengurus Kelompok Pengajian di Kecamatan Sukorambi Jember

Dahliah

Universitas Islam Jember, Indonesia

Email : Bintangfir@gmail.com

Abstract : *Public speaking skills or public speaking are very useful in the process of self-development for anyone, especially for someone who does have a role in an organization or group in society. However, many people, including women, feel that they are not even able to speak in public because they lack confidence, do not understand the material, or do not understand how to do it. Therefore, public speaking skills must be cultivated, safe and developed continuously. This became the basis for the implementation of the Community Service Program (PKM), which was attended by 25 women representatives from recitation groups in the Sukorambi Jember. The PKM program is packaged in the form of training with the aim of building confidence in public speaking, understanding the material to be delivered, and being able to apply public speaking techniques. During the training, participants receive basic materials and public speaking techniques and the opportunity to practice directly. Implementation starts from the initial observation stage, orientation, introduction of material, practice, and ends with evaluation. The results of the training were quite good, it was proven that at the end of the meeting, the participants had achieved adequate public speaking skills, increased self-confidence, were able to present material well, and were able to apply public speaking techniques.*

Keywords: Public speaking, Confidence, Training

PENDAHULUAN

Public speaking atau berbicara didepan khalayak merupakan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh semua orang, termasuk kaum ibu. *Public speaking* tidak dapat dihindari dalam pergaulan karena bermacam kepentingan. Akan tetapi, banyak orang menghindari *public speaking* meski hanya untuk

mengemukakan pendapat pribadi.

Berbagai faktor dapat menyebabkan seseorang takut berbicara di depan publik. Pada wanita atau kaum ibu, yang tinggal di suatu daerah dimana “suara wanita tidak dianggap”, tentu sangat berpengaruh terhadap kemampuan perempuan berbicara di depan umum. mereka menjadi malas, segan dan takut berbicara di depan umum karena tidak terbiasa. (Stewart & Tassie, 2011).

Menurut Illiza, salah satu kendala yang paling mendasar pada diri perempuan adalah kurang mampu menyampaikan pendapat atau berkomunikasi dengan baik, sehingga, kondisi ini sangat berpengaruh pada peningkatan dan pengembangan dirinya. Padahal seseorang atau siapapun akan dapat dilihat kemampuan dan kualitas dirinya dari cara orang tersebut berkomunikasi dengan orang lain serta mampu menyampaikan ide atau buah pikirannya kepada orang lain. Selain itu, Illiza juga melihat permasalahan kurangnya kecakapan perempuan dalam berbicara didepan umum karena berbagai sebab, diantaranya karena tidak pernah berorganisasi, tidak pernah mengikuti pelatihan maupun tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas kemampuan dirinya. (Mahdi Andela, kompasiana.com)

Pelatihan *Public Speaking* pada ibu-ibu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan khalayak (*Public Speaking*). Menurut Garies, *public speaking* berbeda dengan berbicara sehari-hari. *Public speaking*, berbicara di depan khalayak yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya pembicara sering mengalami kecemasan atau perasaan grogi sebelum dan selama tampil berbicara (Endahati & Purwanto, 2016). Padahal, sependapat dengan Noer, keterampilan berbicara di depan umum harus mampu menyampaikan pesan secara jelas dan dapat

dipahami oleh pendengar (Noer, 2017).

Keuntungan apabila seseorang melatih kemampuan *public speaking* akan sangat menunjang seseorang dalam berkarir. Seorang pengajar, instruktur, politikus, tenaga penjual, penyiar dan presenter menuntut kemampuan tersebut (Hojanto, 2016). Keterampilan berbicara di depan umum juga bermanfaat untuk mengembangkan perbendaharaan kata dan lancar berbicara, mengembangkan kemampuan diri, mengembangkan kemampuan memimpin, belajar memengaruhi orang lain, dan membuat hubungan sosial lebih baik (Barnard, 2017).

Pelatihan *public speaking* pada ibu-ibu dilakukan melalui penyampaian materi dan praktik. Keberhasilan pelatihan dilihat dari kemampuan peserta sebelum dan sesudah acara pelatihan dilaksanakan. Tujuan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Teknis *Public Speaking* adalah untuk membekali peserta dengan penguasaan diri saat berhadapan dengan publik, teknik *public speaking* yang baik dan meningkatkan keterampilan komunikasi persuasif.

METODE PELAKSANAAN

Public Speaking dipahami sebagai berbicara di depan umum, seperti ceramah atau pidato dan presentasi. *Public Speaking* mencakup semua aktivitas berbicara di depan umum atau publik, seperti membawakan acara (MC), Presentasi, Pidato, dan Presenter TV serta penyiar radio pun termasuk melakukan *Public Speaking*, dilihat dari sisi jumlah audience yang banyak (publik).

Berhasil atau tidaknya pelatihan ditentukan oleh metode atau tahapan yang sistematis, terstruktur, dan terukur. Berdasarkan hal tersebut pelatihan *Public Speaking* ini melalui beberapa tahapan yaitu : Observasi awal. Orientasi,

pengenalan materi, praktek, dan evaluasi.

Observasi awal. Pada tahapan ini, tim pelatih (fasilitator) melakukan pengamatan terhadap ibu-ibu pengurus kelompok pengajian se kecamatan dengan mendatangi beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara acak. Berdiskusi dengan mereka meliputi kegiatan dan hambatan yang sering mereka alami dalam program kelompok pengajian serta harapan atas keterampilan yang diperlukan oleh ibu-ibu.

Secara mayoritas ibu-ibu pengurus kelompok pengajian mengaku belum pernah mengikuti kegiatan kelas *public speaking*, padahal menurut mereka kegiatan itu sangat dibutuhkan. Selama ini yang aktif berbicara atau memimpin kegiatan pengajian adalah ibu-ibu yang sudah sepuh dan dengan kemampuan seadanya. Keluhan yang mereka sampaikan relative sama, kebanyakan ibu-ibu masih malu-malu, kurang percaya diri, kurang sistematis ketika berbicara, hingga ekspresi yang masih datar.

Orientasi. Fasilitator melakukan orientasi pada peserta secara langsung. Peserta *public speaking* adalah ibu-ibu yang berasal dari kelompok-kelompok pengajian yang ada di kecamatan Sukorambi, Jember. Jumlah peserta 25 yang merupakan delegasi atau perwakilan yang dikirim oleh pengurus kelompok pengajian. Pada sesi ini fasilitator meminta peserta memperkenalkan diri di hadapan peserta lain. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana mereka mampu mengeksplorasi diri serta untuk mengetahui kemampuan berbicara yang mereka miliki. Di tahapan ini tim melakukan pengamatan dan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan agar saat penyampaian materi nantinya efektif.

Penyampaian materi. Pada tahap ini, Semua peserta menerima materi yang sama. Materi dasar dan metode *public speaking* diberikan oleh tim fasilitator dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua peserta. Mulai dari pengertian, hingga teknik penunjang kesuksesan *public speaking*. Peserta harus memahami apa sebenarnya *public speaking* serta tujuannya supaya mereka bisa merumuskan ketika akan tampil berbicara. Pembicara atau *Public speaker* yang efektif ditentukan oleh beberapa hal : Mampu mengenali diri sendiri, menguasai materi, memahami tipologi pendengar, dan mampu menerapkan teknik-teknik *public speaking* yang efektif.

Pada dasarnya, struktur public speaking pada acara apapun terdiri dari tiga bagian yaitu pembukaan, isi, dan penutup. *Pembukaan* adalah bagian awal dari setiap pembicaraan, isi pembukaan biasanya terdiri dari salam, ucapan terima kasih, dan ulasan sekilas mengenai apa yang akan disampaikan. Bagian penting karena turut menentukan suksesnya pembicaraan. Jika pembukaan menarik, dan memberikan kesan yang menyenangkan maka pendengar akan tertarik untuk menyimak pembicaraan dengan seksama. *Isi* pembicaraan harus dapat disampaikan secara sistematis dan mudah pahami. Pendengar juga akan terpaku pada topik apabila dalam penyajian juga menyertakan *audio visual aids*. *Penutup*, hendaknya diusahakan dibuat sesingkat mungkin, dalam penutup bisa disampaikan kesimpulan penting dalam materi pembicaraan. Biasanya diakhiri dengan ucapan terima kasih kepada hadirin atas perhatian yang diberikan, permohonan maaf dan salam.

Selain materi dasar, peserta juga diberikan materi tentang teknik latihan *public speaking* yang meliputi; berlatih pernafasan, suara perut dan berlatih

ekspresi.

Praktek. Pada tahap ini tim fasilitator meminta kepada peserta untuk praktek berbicara di depan peserta yang lain. Materi yang disampaikan bisa mereka pilih sendiri berdasarkan kesiapan. Materi yang pilih antara lain ; MC, sambutan dan pidato. Praktek ini perlu untuk mengukur kemampuan peserta setelah mendapatkan materi, agar hasilnya efektif. Berbicara efektif merupakan cara penyampaian ide kepada khalayak secara lisan dengan cara yang mudah dicerna dan dimengerti oleh pendengarnya, (Hudoro, 2000).

Evaluasi. Ditahap ini, fasilitator melakukan koreksi atas apa yang sudah disampaikan dan capaian yang sudah di dapat. Tingkat pemahaman peserta dan efektifitas cara penyampaian dapat dilihat dari kemampuan yang diperlihatkan oleh peserta pada tahapan praktek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan *Public Speaking* untuk ibu-ibu dilaksanakan untuk mengetahui potensi dan kemampuan serta untuk meningkatkan kepercayaan diri ibu-ibu sehingga dapat berbicara di depan publik dengan efektif. Kegiatan ini dilaksanakan di sebuah musholla yang ada di desa Dukuhmencek yang merupakan salah satu desa dari lima desa yang ada di kecamatan Sukorambi. Peserta yang tersebar dari beberapa desa yang berbeda membuat satu sama lain tidak saling mengenal. Walaupun ada juga yang sudah saling kenal. Diawal, para peserta diminta untuk memperkenalkan diri masing-masing dan menceritakan pengalaman hidup yang paling berkesan yang mereka rasakan. Di momen ini fasilitator sekaligus melakukan pengamatan dan pengukuran tingkat kemampuan

public speaking dari peserta.

Untuk menjadi piawai dalam *Public Speaking* (great public speaker) pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Practice, Latihan pidato di depan teman-teman, keluarga, atau siapa saja yang bisa mendengarkan, di depan cermin dan bahkan menggunakan recorder.
2. Building Skill, membangun keterampilan *Public Speaking* dengan mempelajari dan memahami teknik Public Speaking, meliputi persiapan dan penyampaian.

Public speaking yang baik harus bisa dipahami dan dinikmati oleh pendengarnya atau audiens-nya. Jika menggunakan media peraga atau alat bantu harus menarik. Komunikasi yang terbangun antara public speaker dengan audien harus mengalir lancar dan efektif. Hal Itu bisa dicapai kalau pembicara memahami teknik-teknik dasar dan penunjang dalam public speaking.

KESIMPULAN

Pelatihan *Public Speaking* yang diikuti ibu-ibu perwakilan pengurus kelompok pengajian se kecamatan Sukorambi berlangsung lancar. Beberapa materi disampaikan secara berulang dan ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta. Kegiatan ini mempunyai dampak yang positif dalam kemampuan public speaking dan peningkatan rasa percaya diri. Hal ini terlihat para peserta pelatihan menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik dan terstruktur pada sesi praktek. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyiapkan materi, mengatur intonasi, mengatur gestur dan menata penampilan diri.

Daftar Pustaka

- Barnard, D. (2017). *What are the Benefits of Public Speaking?* Retrieved from <https://virtualspeech.com/blog/what-are-the-benefits-of-public-speaking%0A>
- Baumeier, K. (2018). *Public Speaking as a Communication Process*. Retrieved from <https://study.com/academy/lesson/public-speaking-as-a-communication-process.html>
- Endahati, N., & Purwanto, E. (2016). Investigating the Benefits of Mobile Phone Technology toward the Teaching and Learning Practices at Higher Schools. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*,3(1).
- Hojanto, O. (2016). *Public Speaking Mastery*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hudoro, S. (2000). *Cara Berbicara dan Presentasi dengan Audio Visual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Noer, M. (2017). *Mengasah Kemampuan Public Speaking*. Retrieved from Presentasi Net website:
<https://www.presentasi.net/author/noerpresadm/>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif Roswita Oktavianti1 dan Farid Rusd. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Stewart, F., & Tassie, K. (2011). Changing the Atmos'fear' in the Public Speaking Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(7).
https://www.kompasiana.com/mahdi_andela/551ab985a333116e1fb659a3/perempuan-harus-mampu-berbicara-di-depan-umum